

# Komunikasi Interpersonal Antara Anak Agnostik dengan Orang Tua Beragama

Evelyn, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

*evelynn.chan.95@gmail.com*

## Abstrak

Agama pada umumnya adalah sesuatu yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya. Idealnya dalam keluarga, seorang anak menganut agama yang sama dengan apa yang dianut oleh orang tuanya. Namun, ada juga anak-anak yang akhirnya memutuskan untuk memilih kepercayaannya sendiri atau bahkan menjadi tidak beragama. Istilah 'agnostik' dan 'ateis' pun mulai banyak didengar di Indonesia. Penelitian ini meliputi komunikasi antara anak yang memiliki kepercayaan agnostik ateis dengan ibunya yang beragama.

Di sini peneliti menemukan bahwa ibu lebih dominan menjadi sumber daripada penerima. Adanya hambatan psikologi, semantik, dan akibat perbedaan generasi dalam mempengaruhi komunikasi. Hasil dari penelitian mengungkapkan mengenai bagaimana komunikasi serta relasi yang dimiliki oleh anak (perempuan) dan orang tua (ibu) yang memiliki perbedaan kepercayaan dari segi komunikasi interpersonal, elemen komunikasi interpersonal, fungsi keluarga, dan pengaruh perbedaan pola pikir antar generasi dalam komunikasi interpersonal.

**Kata Kunci:** Komunikasi interpersonal, agnostik, agama, ibu, dan anak perempuan.

## Pendahuluan

Indonesia termasuk sebuah negara yang memiliki nilai ketuhanan, seperti yang tertulis pada sila pertama Pancasila, Ketuhanan yang maha esa. Data dari Pew Research Center Global Attitude Survey, Spring 2015 ([www.pewresearch.org](http://www.pewresearch.org)) menunjukkan bahwa 95% penduduk Indonesia menyatakan agama merupakan sesuatu yang sangat penting dalam hidup. Sosiolog memiliki ketertarikan yang diperlihatkan pada koneksi antara agama dan keluarga. Banyak sekali perkembangan dalam teori dan riset yang mengindikasikan komunitas beragama dan sistem kepercayaan membantu membentuk berbagai macam sikap dan tingkah laku yang berhubungan dengan kehidupan berkeluarga (Ellison & Sherkat, 2012: 313). Menurut penelitian, perempuan lebih religius daripada laki-laki (Britt, 2009, [www.livescience.com](http://www.livescience.com)), hal ini merupakan salah satu faktor pemilihan penelitian antara komunikasi interpersonal anak perempuan dengan ibunya, di mana anak perempuan yang menjadi seorang agnostik. Istilah agnostik mulai dikenal di Indonesia, agnostik menurut Encyclopedia of Philosophy (Brochert, 2005) "Dalam artian yang paling umum, agnostisisme adalah sebuah pandangan yang mana kita tidak mengetahui apakah Tuhan itu ada atau tidak."

*Developmental stake hypothesis* menjelaskan perbedaan persepsi antar generasi. Perubahan persepsi ini terjadi pada berbagai macam topik seperti agama, politik, hingga berpacaran. Hal ini menimbulkan permasalahan dikarenakan orang tua mempertaruhkan investasi mereka kepada anak-anak baik nilai-nilai yang ditanamkan (meliputi agama) maupun secara finansial tidak dapat diturunkan dengan baik kepada anak mereka (Lynott & Robert, 1997). Dalam jurnal berjudul “*When Faith Divides Family: Religious Discord and Adolescent Reports of Parent—Child Relations*” Stokes & Regnerus menuliskan, saat orang tua menjunjung tinggi agama lebih dari anaknya, maka sang anak cenderung memiliki hubungan yang lebih buruk dengan orang tuanya. Kualitas dari relasi tidak lebih rendah, saat seorang anak yang menghargai agamanya lebih. Kami juga menemukan pertentangan yang lebih buruk dalam keluarga di mana sang orang tua dan anak memiliki agama yang berbeda dengan orang tuanya (2009: 155).

Menurut Le Poire (2006: 11-12) komunikasi merupakan inti untuk keluarga dan fungsinya, komunikasi dalam keluarga adalah unik. Menurut DeVito (2015: 2), komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang akrab/pribadi yang berlanjut (daripada sebentar dan tidak pribadi), dengan sifat ini merupakan komunikasi antar pribadi, atau mereka yang tergabung dalam hubungan dekat seperti dalam keluarga. Keluarga dalam definisi sosiologi merupakan “sebuah kelompok domestik yang karib, memiliki keterdekatan, yang dibuat oleh orang yang memiliki hubungan darah, keturunan, maupun hubungan secara hukum” (Gordon Marshal, 1998). Keluarga merupakan interaksi primer bagi anak-anak (Ferrante, 2008: 144). Kelompok primer sangatlah penting dalam membentuk sifat alami sosial dan apa yang ideal dalam individu menyatukan menjadi keseluruhan, termasuk juga dalam hal agama.

Terdapat dua penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian peneliti. Pertama berjudul “*Family Relationship Outcomes of Coming Out as an Atheist*” yang dilakukan oleh Kevin J. Zimmerman, Jesse M. Smith, Kevin Simonsons, dan Benjamin W. Myers, yang dipublikasikan oleh Ubiquity Press tahun 2015. Penelitian kedua berjudul “*Atheists and Agnostics Negotiate Religion and Family*” yang ditulis oleh Elaine Howard dan Kristen Schultz Lee, oleh Journal for the Scientific Study of Religion tahun 2011. Perbedaan kedua penelitian tersebut dengan peneliti adalah, peneliti meneliti mengenai proses komunikasi interpersonal serta hambatannya antara anak agnostik dengan orang tua yang beragama. Berbeda dengan penelitian pertama yang berorientasi pada sosiologi dan hubungan keluarga setelah ada yang menyatakan mengenai keateisannya. Atau penelitian kedua mengenai orang tua agnostik atau ateis dalam membina keluarga. Peneliti berorientasi kepada interaksi komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Penelitian kualitatif dengan *in-depth interview* dengan anak perempuan dan orang tua—lebih tepatnya kepada ibu, karena perempuan cenderung lebih religius daripada laki-laki; mengingatkan anak untuk beribadah, mengurus anak, dan lain sebagainya, sementara ayah cenderung pasif.

Penelitian ini dibatasi pada proses komunikasi interpersonal antara anak agnostik dengan orang tua yang beragama. Lebih tepatnya komunikasi yang terjadi setelah subjek menyatakan kepercayaannya kepada orang tua, bagaimana komunikasi

interpersonal antara orang tua (ibu) dan anak (perempuan) setelah memberitahukan mengenai ke-agnostik-annya. Dengan konteks komunikasi dari penelitian ini adalah mengenai sosial budaya (meliputi komunikasi sehari-hari) dan agama dalam keluarga. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang informan. Di mana informan pertama berlatar belakang agama Katolik, dan informan kedua berlatar belakang agama Islam. Kedua informan memiliki orang tua yang beragama, dan sama-sama telah membuka diri kepada orang tua masing-masing mengenai kepercayaan yang kini mereka peluk, namun keduanya mengalami penolakan dan perselisihan. Bagaimana proses komunikasi interpersonal antara anak agnostik dengan orang tua yang beragama setelah anak menyatakan mengenai ke-agnostik-annya?

## Tinjauan Pustaka

### Komunikasi Interpersonal

Menurut Joseph A. DeVito, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang atau antara kelompok kecil. Komunikasi yang ditekankan dalam studi mengenai komunikasi interpersonal adalah komunikasi akrab/pribadi yang berlanjut (daripada sebentar dan tidak pribadi) dengan sifat; ini merupakan komunikasi antar pribadi, atau mereka yang tergabung dalam hubungan dekat—teman, pacar, keluarga, dan rekan kerja (DeVito, 2015: 2). Dalam hubungan interpersonal, memiliki self-disclosure (keterbukaan dalam hubungan). Membuka diri tentunya hal yang penting, satu faktor dalam hubungan interpersonal adalah keterbukaan. Keterbukaan adalah sebuah proses yang sengaja dilakukan untuk membuka informasi mengenai diri sendiri, yang penting/berdampak dan yang umumnya tidak diketahui oleh orang lain (Adler & Rodman, 2012: 215).

Dalam komunikasi interpersonal terdapat elemen, menurut DeVito, elemen-elemen komunikasi interpersonal; (1) *source—receiver*, (2) *encoding—decoding*, (3) *messages* (meliputi juga seperti *feedback* dan *feedforward*), (4) *channels*, (5) *noise*, (6) *context*, (7) *ethics*. Di mana terdapat 4 jenis *noise* yakni; (1) hambatan fisik, (2) hambatan fisiologis, (3) hambatan psikologi, dan yang terakhir (4) hambatan semantik. Dalam komunikasi interpersonal terdapat juga komunikasi verbal dan non-verbal; menurut DeVito, komunikasi interpersonal meliputi interaksi baik secara verbal maupun non-verbal antara 2 orang atau lebih, yang memiliki ketergantungan (2013: 5). Pesan verbal adalah pesan yang dikirim dengan kata-kata. Kata ‘verbal’ mengarah kepada kata-kata, tidak hanya dari mulut; tetapi keduanya dari mulut dan kata-kata tertulis (DeVito, 2013: 107).

### ***Developmental Stake Hypothesis/Intergenerational Stake Hypothesis***

*Developmental Stake Hypothesis* atau *Intergenerational Stake Hypothesis* merupakan sebuah teori yang menjelaskan mengenai perubahan persepsi antar generasi. Konsep tentang “generasi” telah digunakan untuk menjelaskan mengenai perubahan sosial sejak sejarah mulai dicatat. Pada tahun 1971, Bengtson dan Kuypers menggagaskan mengenai *developmental stake hypothesis* yang

menjelaskan secara sistematis perbedaan antara orang tua yang berada di *middle-age* dan anak dewasa muda (*young adult*) mengenai persepsi mereka dari hubungan antar generasi. Perubahan persepsi ini terjadi pada berbagai macam topik seperti agama, politik, hingga berpacaran (Lynott & Robert, 1997: 394). Hal ini terjadi karena, persepsi dari sebuah generasi yang dimiliki mengenai interaksi generasi lain yang tidak berkaitan langsung dalam keadaan yang dirasakan, berbeda dari generasi yang merasakan. Sejarah personal seorang individu, posisinya dalam masyarakat, dan keadaan perkembangannya mewarnai persepsinya dan ekspektasinya untuk generasi selanjutnya (Bengston & Kuypers, 1971: 249).

## Keluarga

Menurut Marshal (1998), keluarga dalam definisi sosiologi merupakan sebuah kelompok domestik yang karib, memiliki keterdekatan, yang dibuat oleh orang yang memiliki hubungan darah, keturunan, maupun hubungan secara hukum. Keluarga menurut definisi biologis adalah ayah, ibu, dan anak yang memiliki keterkaitan berdasarkan garis keturunan, genetika, atau keterhubungan biologis (Le Poire, 2006: 5). Menurut Ferrante (2008:100), kelompok primer adalah sebuah kelompok sosial yang memiliki hubungan tatap muka dengan ikatan emosional yang kuat antar anggota. Sebuah keluarga umumnya memiliki tugas dalam kehidupan berkeluarga seperti; sosialisasi, pengasuhan, pengembangan, dan dukungan emosional dan finansial (Segrin & Flora, 2011: 6). Selain merupakan kelompok primer, keluarga memiliki fungsi sebagai berikut (Le Poire, 2016: 9-10); (1) *Relatedness*, (2) *Nurturing*, (3) *Control*.

## Agnostisisme dan Agama

Menurut hasil sensus pada tahun 2010 oleh Badan Pusat Statistik Indonesia, dari 237.641.326 penduduk Indonesia, sebanyak 87,18% beragama Islam. Sisanya, sebanyak 6,96% beragama Kristen Protestan, 2,9% Katolik, 1,69% Hindu, 0,72% Buddha, 0,05% Kong Hu Cu, 0,13% agama lainnya, dan 0,38% tidak menjawab/tidak ditanyakan. James Marineau dalam buku Victoria S. Harrison (2006: 134-135) mendefinisikan agama sebagai kepercayaan mengenai Tuhan yang hidup selamanya. Sementara agnostisisme berasal dari bahasa Yunani ( $\alpha$ -a-), yang berarti 'tanpa' dan ( $-\gamma\nu\omega\sigma\tau\iota\kappa\acute{o}\varsigma$  (-gnostikos), yang berarti 'mengetahui'), agnostik secara literal dapat diartikan tanpa pengetahuan yang menolak klaim pengetahuan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan spiritual atau mistis (Thomas Henry H., 1889).

## Metode

### Konseptualisasi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Studi kasus adalah sebuah strategi penelitian di mana peneliti menjelajahi dengan mendalam sebuah program, peristiwa, aktivitas, proses, pada 1 (status) individu atau lebih

(Creswell, 2009: 13). Tujuan dari studi kasus untuk memberikan deskripsi yang akurat atau merekonstruksi sebuah kasus. Studi kasus dapat menangkap proses kajian yang sangat terperinci dan tepat (Flick, 2010: 134). Studi kasus memiliki beberapa tipe. Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah *single-case* dengan beberapa unit analisa (*multiple units of analysis*). Studi kasus *single-case* berarti meneliti konteks di dalam sebuah (satu) kasus (Yin, 2009: 46). Data dikumpulkan dengan cara wawancara dan observasi.

### *Subjek Penelitian*

Sasaran penelitian ini terdiri dari subjek dan objek. Informan dalam penelitian kualitatif adalah partisipan yang menjadi fokus penelitian; mempelajari bagaimana makna informan terhadap permasalahan atau isu tersebut (Creswell, 2009: 175). Informan penelitian merupakan subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian (Bungin, 2014: 78). Unit analisis dalam penelitian ini adalah unit individu. Unit individu yang dimaksud adalah masalah-masalah individu, orang per orang (Bungin, 2014: 69). Burhan Bungin (2001: 101) memberikan pertimbangan-pertimbangan di antaranya adalah:

- (1) Orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti.
- (2) Usia orang yang bersangkutan telah dewasa.
- (3) Orang yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani.
- (4) Orang yang bersangkutan bersifat netral, tidak mempunyai kepentingan pribadi untuk menjelek-jelekan orang lain.
- (5) Orang yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti.

Berikut adalah profil singkat para informan:

1. Pasangan informan pertama;

Nama anak : MP (nama inisial).  
Usia : 23 tahun.  
Status : Bekerja (lulusan S1, seorang agnostik ateis).

Nama ibu : LY (nama inisial)  
Usia : 57 tahun.  
Status : Ibu rumah tangga (lulusan SMA, seorang Katolik).

2. Pasangan informan kedua;

Nama anak : SZ (nama inisial).  
Usia : 21 tahun.  
Status : Bekerja (lulusan D3, seorang agnostik ateis).

Nama ibu : VR (nama inisial).  
Usia : 40 tahun.  
Status : Ibu rumah tangga (lulusan S1, seorang Muslim).

### *Analisis Data*

Menurut Yin (2009: 130-132), strategi analisis umum yang digunakan dalam studi kasus adalah proposisi teoritik. Data kasus dianalisis berdasarkan teori relevan yang telah dipaparkan. Data-data kemudian dianalisis dengan strategi spesifik, dilakukan dengan menjodohkan pola, membuat eksplanasi, dan analisis deret waktu (Narendra, 2008: 97). Setelah dianalisis secara umum dan khusus, maka akan ditarik konklusi dari hasil analisa terkait. Pada analisa data, peneliti memegang peran penting. Peran peneliti dalam memberi makna kepada data menjadi faktor penting untuk memenuhi unsur reliabilitas dan validitas penelitian. Analisa terhadap data yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi dihubungkan dengan teori-teori yang diperoleh baik dari studi pustaka maupun dari sumber-sumber internet yang kredibel.

### **Temuan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 metode pengumpulan data yakni *In-depth Interview* (wawancara mendalam) dan observasi langsung non-partisipan. Berikut adalah temuan data untuk kedua pasang informan (anak dan ibu); MP dan LY, juga SZ dan VR. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 22 April 2017 dan 6 Mei 2017, terjadi perbedaan pendapat terkait komunikasi antara MP dan LY. Menurut MP, ia tidak memiliki komunikasi yang baik dengan LY, tetapi menurut LY komunikasinya baik-baik saja. Bagi LY menjalankan komunikasi sebagai keseharian sudah cukup dalam keluarga. Keduanya mengakui bahwa perbedaan antara generasi membuat kesenjangan dalam komunikasi. Hal yang membuat terjadinya kesenjangan dalam komunikasi adalah perbedaan antara apa yang dilakukan antar jaman yang dulu dengan jaman yang sekarang berbeda. Bagi LY anak jaman sekarang bukan tipikal anak yang penurut dibandingkan dengan dirinya jaman dahulu, yang mana kalau diberi tahu sesuatu dilakukan. Bagi MP, orang tua yang cenderung tidak membuka pikirannya kepada hal-hal baru membuatnya malas untuk menjelaskan dan tidak berkomunikasi mengenai hal-hal tertentu, terutama terkait dengan agama. Tetapi setelah mewawancarai LY, sebenarnya LY ingin MP untuk menjelaskan mengenai apa itu Agnostik. Memang terlihat bahwa MP dan LY tidak saling berkomunikasi di luar pada saat LY meminta MP untuk pergi ke gereja. Saat observasi pada hari Minggu, LY hanya sempat berdebat dengan MP untuk pergi ke gereja namun setelah siang, LY tidak memasuki ruang tamu hingga malam hari sebelum LY dan MP saling berpamitan karena akan keluar ke tempat yang berbeda.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 April 2017, 1 Mei 2017, 11 Mei 2017, dan 19 Mei 2017. SZ dan VR mengakui bahwa komunikasi mereka tidak berjalan baik. SZ cenderung menjadi receiver saja karena tidak memberikan timbal balik kepada orang tuanya, misalnya pada saat VR mengingatkan untuk Sholat, SZ tidak membalas ibunya. SZ dan VR biasanya melakukan komunikasi keseharian saja, seperti berbicara bila ada butuhnya saja, contohnya saat VR mengajak untuk belanja, atau VR menyuruh SZ untuk melakukan Sholat. Komunikasi yang diinginkan oleh SZ adalah komunikasi di mana VR bisa mendengarkan terlebih dahulu sebelum memberikan respon atau langsung memotong dan sekedar

menuntut apa yang dia inginkan. Pengalaman ini pernah dirasakan sekali oleh SZ saat dia menceritakan kepada ibunya mengenai studi lanjut yang akan dia ambil. Dalam pembicaraan tersebut, SZ merasa benar-benar sangat didengarkan dan tidak hanya langsung sekedar menuntut apa yang diinginkan VR. Sementara komunikasi yang diinginkan oleh VR adalah SZ menuruti apa VR inginkan tanpa membantah, karena menurut VR, dia hanya ingin hal yang terbaik untuk SZ. VR tidak ingin SZ membangkang, apalagi bila hal tersebut menyangkut mengenai agama, hidup dan akhirat seseorang. Dari hasil observasi terlihat sekali ibunya yang senantiasa mengingatkan SZ untuk sholat—yang mana tidak ditanggapi oleh SZ. Komunikasi yang mereka jalankan cenderung hanya tanya jawab yang biasa bila ada perlunya seperti hendak belanja bersama atau menyuruh SZ untuk melakukan sesuatu/mengingatkan SZ mengerjakan sesuatu; yang biasanya hanya ditanggapi oleh SZ dengan ‘iya’ atau ‘tidak’.

### **Setting Penelitian (Wawancara & Observasi)**

Wawancara pertama kepada MP dan SZ dilakukan di rumah peneliti untuk pendekatan dan agar informan bisa terbuka dan lebih leluasa berbicara karena berada di luar rumah mereka sendiri. Pada tanggal 22 April 2017, MP dan SZ datang ke rumah peneliti untuk diwawancarai pertama kali. Untuk wawancara kedua MP dilakukan di rumah informan sekaligus untuk observasi, wawancara ini dilakukan tanggal 6 Mei 2017. Rumah MP dan LY yang terletak di daerah Wonokromo memiliki pagar berwarna coklat kemerahan. Wawancara SZ yang kedua pada tanggal 11 Mei 2017 juga dilakukan di rumah peneliti, karena SZ lebih nyaman membicarakannya di rumah peneliti daripada di rumahnya sendiri. Sementara wawancara untuk VR dilakukan pada hari yang berbeda dikarenakan keterbatasan waktu VR saat wawancara pertama, sehingga harus menunda untuk wawancara kedua. Wawancara pertama VR dilakukan pada 1 Mei 2017, sementara wawancara kedua, VR baru bisa ditemui lagi pada 19 Mei 2017 sekaligus observasi pada tanggal tersebut.

## **Analisis dan Interpretasi**

### **Komunikasi Interpersonal dan Fungsi Keluarga**

Komunikasi interpersonal juga meliputi *self-disclosure* (keterbukaan dalam hubungan), membuka diri tentunya hal yang penting, satu faktor dalam hubungan interpersonal adalah keterbukaan. MP dan SZ tidak membuka diri kepada orang tua mereka lantaran memiliki rasa tidak percaya kepada orang tua mereka. SZ dalam menyampaikan mengenai keagnostikannya memang langsung ditolak oleh VR, di mana gagasan tersebut tidak sampai kepada VR—hal ini dikarenakan VR menolak untuk mendengarkan penjelasan mengenai apa itu Agnostik. VR sama sekali tidak mau tahu mengenai apa itu agnostik. Sementara untuk MP, sebenarnya LY membuka diri untuk mengetahui mengenai agnostik, namun karena rasa tidak percaya MP, MP tidak membuka diri lebih lanjut. Hal ini karena masalah *trust-issue* yang dimiliki oleh MP terhadap LY, karena pengalaman masa lalu di mana mamanya malah memarahinya saat ia berusaha terbuka mengenai kisah cinta



pertamanya. Terkait dengan keterbukaan anak perempuan dengan ibunya, dibenarkan baik dalam kasus MP dan SZ, keduanya sama-sama membuka diri kepada orang tuanya. Keduanya mengalami hambatan semantik yang mana tempat atau budaya di mana mereka dibesarkan berbeda atau telah berubah, dalam hal ini penggunaan bahasa atau logat dan intonasi yang berbeda menjadi masalah. Dalam menjalankan fungsi keluarga, keduanya menjalankan ketiga fungsi memiliki relasi, menjalankan pengasuhan, dan memiliki fungsi kontrol. Terkait hal ini, kontrol lebih dijalankan kepada meminta untuk anak mereka kembali beribadah.

### **Komunikasi Interpersonal dan *Developmental Stake Hypothesis***

Perihal agama adalah hal yang sensitif untuk dibicarakan di Indonesia juga topik yang sensitif dalam keluarga. Seperti dalam kasus pasangan SZ dan VR, VR memiliki harapan atau ekspektasi bahwa anaknya akan kembali beragama, namun ekspektasi tersebut tidak terpenuhi dan akhirnya ia tidak dapat menerima pola pikir dari SZ. Akhirnya dalam komunikasi kesehariannya juga terpengaruhi. Setelah mengetahui bahwa SZ tidak lagi beragama, VR yang cenderung menjadi lebih dominan dan agresif kepada anaknya untuk menyuruhnya kembali beribadah menjadi salah satu contoh bahwa dia memiliki ekspektasi kepada generasi selanjutnya. Sementara LY dibesarkan dari latar belakang keluarga yang memiliki beragam agama lebih santai dalam menghadapi perbedaan persepsi mengenai agama. Namun, ada topik-topik tertentu yang dahulu dibahas tetapi sekarang tidak bisa dibahas lagi, misalnya topik mengenai pernikahan, atau membandingkan antara jaman dahulu dengan jaman sekarang. Atau harapannya kepada MP untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

### **Simpulan**

Komunikasi yang dijalankan oleh kedua pasang informan merupakan komunikasi keseharian dan tidak mendalam. Meskti tidak mendalam, anak perempuan masih memiliki kecenderungan untuk berkomunikasi dengan ibu dibandingkan dengan ayah untuk bercerita baik mengenai pengalaman pribadi atau sekedar membahas hobi atau kelanjutan pendidikan. Komunikasi non-verbal yang dilakukan seperti salim, yang meliputi kesopanan dan kebudayaan yang dianut oleh masing-masing informan. Kebudayaan kolektif di Indonesia membuat orang tua dan anak sama-sama menjaga dalam bertutur kata agar tidak menyakiti satu dengan yang lain. Kebudayaan kolektif ini juga mengakibatkan komunikasi menjadi tidak mendalam lantaran seseorang menahan pendapat atau gagasannya untuk disampaikan lantaran takut hal ini bisa menyebabkan masalah. Komunikasi antara ibu dan anak terhambat karena beberapa faktor yakni; perbedaan persepsi antar generasi (*developmental stake hypothesis*), dan hambatan komunikasi seperti psikologi dan semantik. Dalam menjalankan fungsi sebagai sebuah keluarga, kedua informan menjalankan ketiga fungsi keluarga yang meliputi hubungan satu dengan yang lain, pengasuhan, dan juga kontrol.



## Daftar Referensi

- Adler, Ronald B., Lawrence B, Russel, (2007). *The Process of Interpersonal Communication*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Adler, Ronald B., & George Rodman, (2012). *Understanding Human Communication 11th Edition*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Baggini, Julian, (2003). *Atheism: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Bengston, Vern L., & Joseph A. Kuypers, (1971). *Aging and Human Development Volume 2*. Sage Publications, Inc.
- Borchert, Donald M., (2005). *Encyclopedia of Philosophy 2nd Edition*. USA: Macmillan Reference.
- Bungin, Burhan, (2001). *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Pers.
- Bungin, Burhan, (2014). *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya, Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Boss, Pauline G., William J. Doherty, Ralph LaRossa, Walter R. Schumm, & Suzanne K. Steinmetz. (2009). *Sourcebook of Family Theories and Methods: A Contextual Approach*. New York: Springer.
- Creswell, John, (2009). *Research Design, 3rd Edition*. Sage Publications, Inc.
- Davies, Brian, (1993). *An Introduction to the Philosophy of Religion 2nd Edition*. New York: Oxford University Press, Inc.
- DeVito, Joseph A., (2013). *The Interpersonal Communication Book 13th Edition*. USA: Pearson Education, Inc.
- DeVito, Joseph A., (2015). *Human Communications: The Basic Course 13th Edition*. USA: Pearson Education, Inc.
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln, (2005). *The Sage Handbook of Qualitative Research 3rd Edition*. Sage Publications, Inc.
- Drachmann, A. B., (1977). *Atheism in Pagan Antiquity*. Chicago: Ares Publishers.
- Ellison, Christopher G. & Darren E. Sherkat, (2012). *Obedience and Autonomy: Religion and Parental Values Reconsidered*. Blackwell Publishing.
- Feezell, Randolph, (2009). *Religious Ambiguity, Agnosticism, and Prudence*. Florida Philosophical Review.
- Ferrante, Joan, (2008). *Sociology A Global Perspective 7th Edition*. USA: Thomson Higher Education.
- Flick, Uwe, (2010). *An Introduction to Qualitative Research 4th Edition*. Sage Publications, Inc.
- Fitzpatrick, Marry Anne & Anita L. Vangelisti, (1995). *Explaining Family Interactions*. Sage Publications, Inc.
- Gamble, Teri Kawl & Gamble, Michael W., (2005). *Contacts, Interpersonal Communication in Theory, Practice, and Context*. USA: Houghton Mifflin.
- Hardjana, Agus M., (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harrison, Victoria S., (2006). *International Journal for Philosophy of Religion*. New York: Springer.
- Hinnells, John R., (2005). *The Routledge Companion to the Study of Religion*. New York: Routledge.
- Hofstede, Geert, (2000). *Culture's Consequences: International Differences in Work-Related Values, 5th edition*. CA: Sage Publications, Inc.
- Huxley, Thomas Henry, (1884). *Agnosticism: A Symposium*. The Agnostic Annual.
- Huxley, Thomas Henry, (1889). *Agnosticism*. New York: D. Appleton & Company.
- Kriyantono, Rachmat, (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Le Poidevin, Robin, (2010). *Agnosticism: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Le Poire, Beth A., (2006). *Family Communication: Nurturing and Control in a Changing World*. Sage Publications, Inc.
- Lynott, Patricia P., Robert E. L., (1997). *The Gerontologist Vol. 37*. The Gerontological Society of America.
- Marshall, Gordon, (1998). *A Dictionary of Sociology*. New York: Oxford University Press, Inc.

- Moleong, Lexy J., (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, (2007). *Human Communication*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Narendra, Pitra, (2008). *Metodologi Riset Komunikasi*. Yogyakarta: BPPI.
- Noller, Patricia & Stephen Bagi. (1985). *Parent-Adolescent Communication*. University of Queensland.
- Pew Research Center, (2015). *Importance of Religion TOPLINE FOR RELEASE*.  
[www.pewresearchcenter.org](http://www.pewresearchcenter.org).
- Rakhmat, Jalaluddin, (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Segrin, Chris & Jeanne Flora, (2011). *Family Communication 2nd Edition*. New York: Routledge.
- Solomon, Denis & Jennifer Theiss, (2013). *Interpersonal Communication Putting Theory into Practice*. New York: Routledge.
- Stokes, Charles E., & Mark D. Regnerus. (2009). *Social Science Research, When Faith Divides Family: Religious Discord and Adolescent Reports of Parent—Child Relations*. Elsevier.
- Vangelisti, Anita L., (2004). *Handbook of Family Communication*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers.
- Walters, Kerry, (2010). *Atheism: A Guide for the Perplexed*. New York: The Continuum International Publishing Group, Inc.
- White, James M., David M. Klein, Todd F. Martin, (2015). *Family Theories: An Introduction 4th Edition*. Sage Publications, Inc.
- Yin, Robert K., (2009). *Case Study Research: Design and Methods 4th Edition*. Sage Publications, Inc.
- Zimmerman, Kevin J., Jesse M. Smith, Kevin Simonson, & Benjamin W. Myers. (2015). *Family Relationship Outcomes of Coming Out as an Atheist*. *Secularism & Nonreligion*.

### Sumber Online:

- Agama. (2017). Dibuka April 22, 2017, dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Agama>
- Cunningham, C. E. (n.d.). *Culture of Indonesia*. Dibuka April 20, 2017, dari <http://www.everyculture.com/Ge-It/Indonesia.html>
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut; Sensus Penduduk 2010*. Dibuka Februari 16, 2017, dari <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321&wid=0>
- Britt, Roy Robert. (2009, Februari 2008). *Women More Religious Than Men*. Dibuka 22 April 2017, dari <http://www.livescience.com/7689-women-religious-men.html>
- Liu, J. (2010, Februari 16). *Religion Among the Millennials*. Dibuka April 01, 2017, dari <http://www.pewforum.org/2010/02/17/religion-among-the-millennials/>
- National & World Religion Statistics - Church Statistics - World Religions. (n.d.). Dibuka April 15, 2017, from <http://www.adherents.com/>
- Setiawan, A. C. (n.d.). *Konflik dalam Keluarga, Penyebab dan Cara Menyelesaikannya*. Dibuka April 20, 2017, dari <https://keluarga.com/1146/konflik-dalam-keluarga-penyebab-dan-cara-menyelesaikannya>
- Walker, P. (2017, Maret 21). *Religious Countries Likely to Perform Worse in Science and Maths, Study Finds*. Dibuka April 01, 2017, dari <http://www.independent.co.uk/news/uk/home-news/religious-education-countries-worse-sicence-maths-time-studied-sit-leeds-beckett-university-a7641051.html>
- What's The Difference Between an Atheist and an Agnostic? (n.d.). Dibuka April 01, 2017, dari <http://actok.org/faqs/whats-the-difference-between-an-atheist-and-an-agnostic/>
- What We Do, Richard Dawkins Foundation for Reason & Science (2017, Januari 23). Dibuka April 20, 2017, dari <https://richarddawkins.net/aboutus>